

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian di Kota Parepare



Gambar 4.1 Lokasi Penelitian Daerah Tonrangeng

Diawal perkembangannya, perbukitan yang sekarang disebut kota Parepare, dahulunya adalah merupakan semak-semak belukar yang diselang-selingi oleh lubang-lubang tanah yang agak miring sebagai tempat yang pada keseluruhannya tumbuh secara liar tidak teratur, mulai dari utara hingga kejurusan selatan kota. Kemudian dengan melalui proses perkembangan sejarah sedemikian rupa daratan itu dinamakan kota Parepare.

Lontara kerajaan Suppa menyebutkan, sekitar abad XIV seorang anak raja Suppa meninggalkan istana dan pergi ke selatan mendirikan wilayah tersendiri pada tepian pantai karena memiliki hobi memancing. Wilayah itu kemudian dikenal sebagai kerajaan Soreang, Satu lagi kerajaan berdiri sekitar abad XV yakni kerajaan Bacukiki.

Kata Parepare ditenggarai sebagai orang berasal dari kisah Raja Gowa, dalam satu kunjungan persahabatan Raja Gowa XI Manrigau Dg. Bonto Karaeng Tunipallangga berjalan-jalan dari kerajaan Bacukiki ke kerajaan Soreang seorangraja

yang dikenal sebagai ahli strategi dan pelopor pembangunan, kerajaan Gowa tertarik dengan pemandangan yang indah pada hamparan ini dan spontan menyebut “*Bajiki Ni Pare*” yang artinya Pelabuhan dikawasan ini dibuat dengan baik. Parepare ramai dikunjungi termasuk orang-orang Melayu yang datang berdagang kekawasan Suppa.

Parepare mempunyai arti kata tersendiri dalam bahasa Bugis, kata Parepare bermakna ” kain penghias” yang digunakan diacara semisal pernikahan, hal ini dapat kita lihat dalam buku sastra lontara La Galigo yang disusun oleh Arung Pancana Toa yang terdiri dari 12 jilid yang jumlah halamannya 2851, kata Parepare terdapat di beberapa tempat diantaranya pada jilid 2 yang berbunyi “*purani makkenna linro langkana Parepare*” (kain penghias depan istana sudah dipasang)

Melihat posisi strategis sebagai pelabuhan yang terlindungi oleh tanjung di depannya, serta memang sudah ramai dikunjungi orang-orang maka Belanda pertama kali merebut tempat ini kemudian menjadikannya kota penting di wilayah bagian tengah Sulawesi Selatan. Disanalah Belanda bermarkas untuk melebarkan sayapnya dan merambah keseluruh daratan timur dan utara Sulawesi Selatan. Hal ini yang berpusat di Parepare untuk wilayah Ajatappareng

Pada zaman Hindia Belanda, di kota Parepare, berkedudukan seorang *asistenresiden* dan seorang *controlur* atau *gazag hebbber* sebagai pimpinan pemerintahan Hindia Belanda dengan status wilayah pemerintahan yang dinamakan *afdeling* Parepare yang meliputi *onder afdeling* Barru, *onder afdeling* Sidenreng Rappang, *onder afdeling* Enrekang, *onder afdeling* Pinrang dan *onder afdeling* Parepare.

Setiap wilayah *onder afdeling* berkedudukan *controlur* atau *gezaghebbber*. Disamping adanya aparat pemerintah Hindia Belanda ini dibantu pula

oleh aparat pemerintahan raja-raja Bugis, yaitu Arung Barru di Barru Addatuang Sidenreng di Sidenreng Rappang, Arung Enrekang di Enrekang, Addatuang Sawitto di Pinrang, sedangkan di Parepare berkedudukan Arung Mallusetasi.

Struktur pemerintahan ini, berjalan hingga pecahnya perang Dunia II yaitu pada saat terhapusnya pemerintahan Hindia Belanda sekitar tahun 1942. Pada zaman kemerdekaan Indonesia tahun 1945, struktur pemerintahan disesuaikan dengan undang-undang No.1 Tahun 1945 (Komite Nasional Indonesia) dan selanjutnya undang undang No.2 Tahun 1948, dimana struktur pemerintahannya juga mengalami perubahan, yaitu di daerahnya ada kepala daerah atau kepala pemerintahan negeri (KPN) dan tidak ada lagi semacam asisten residen.

Status Parepare tetap menjadi *afdeling* yang wilayahnya tetap meliputi 5 daerah seperti yang disebutkan sebelumnya. Dengan undang-undang nomor 29 tahun 1959 tentang pembentukan dan pembagian daerah-daerah tingkat II dalam wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, maka keempat *onder afdeling* tersebut menjadi kabupaten tingkat II yaitu Barru, Sidenreng Rappang, Enrekang dan Pinrang sedangkan Parepare sendiri berstatus kota Praja tingkat II Parepare. Kemudian pada tahun 1963 istilah kota Praja diganti menjadi Kotamadya dan setelah keluarnya UU No. 29 tahun 1959 tentang pembentukan daerah tingkat dua di Sulawesi Selatan, maka kotamadya berganti menjadi KOTA sampai saat ini.

Didasarkan pada tanggal pelantikan dan pengambilan sumpah Walikotamadya pertama H. Andi Mannaungi pada tanggal 17 Februari 1960, maka dengan surat keputusan dewan perwakilan rakyat daerah No. 3 tahun 1970 ditetapkan hari kelahiran kotamadya Parepare pada tanggal 17 Februari 1960.¹

¹ Profil Kelurahan Lumpue Kecamatan Bacukiki Barat Kota Parepare 2018

Penelitian ini dilaksanakan pada daerah Tonrangeng, kelurahan Lumpue, Kecamatan Bacukiki Barat, kota Parepare yang dimana sebagian kecil masyarakat tertentu mengetahui bahwasanya daerah Tonrangeng dahulunya adalah *Tonrangeng* berarti teman, dimana seiring berlangsungnya perkembangan dan bahasa Bugis kemudian menjadi Tonrangeng.

Berikut adalah data yang peneliti dapatkan dari kantor kelurahan Lumpue tentang batas-batas wilayah kelurahan Lumpue:

Tabel .1 Batas Wilayah Kelurahan Lumpue.

Batas	Desa/Kel	Kecamatan
Sebelah Utara	Kel. Sumpang Minangae	Bacukiki Barat
Sebelah Selatan	Kel. Mallusetasi	Kab. Barru
Sebelah Timur	Kel, Wattang Bacukiki	Bacukiki
Sebelah Barat	Laut	

Sumber data : Kantor kelurahan Lumpue 2019.

Tabel .2 Luas wilayah menurut penggunaan

Luas tanah sawah	73,00 Ha
Luas tanah kering	160,00 Ha
Luas tanah basah	63,00 Ha
Luas tanah perkebunan	60,00 Ha
Luas fasilitas umum	110,93 Ha
Luas tanah hutan	18,07 Ha
Total luas	485,00 Ha

Sumber data : Kantor kelurahan Lumpue 2019.

Tabel .3 Potensi Sumber Daya Manusia

Jumlah laki-laki	3492 orang
Jumlah Perempuan	3826 orang
Jumlah Total	7318 orang
Jumlah Kepala Keluarga	2484 KK
Kepadatan Penduduk	1.508,87 per KM

Sumber data : Kantor kelurahan Lumpue 2019.

Tabel .4 Tingkat Pendidikan

Pendidikan	Laki-laki	Perempuan
Usia 3-6 tahun yang belum masuk TK	32 Orang	47 Orang
Usia 3-6 tahun yang sedang TK/play group	58 Orang	88 Orang
Usia 7-18 tahun yang sedang sekolah	155 Orang	137 Orang
Usia 18-56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	19 Orang	31 Orang
Tamat SD/ sederajat	358 Orang	441 Orang
Usia 12-56 tahun tidak tamat SLTP	12 Orang	16 Orang
Usia 18-56 tahun tidak tamat SLTA	11 Orang	14 Orang
Tamat SMP/ sederajat	327 Orang	398 Orang
Tamat SMA/ sederajat	1744 Orang	2191 Orang
Tamat D1/ sederajat	51 Orang	79 Orang
Tamat D2/ sederajat	41 Orang	35 Orang
Tamat D3/ sederajat	94 Orang	105 Orang
Tamat S1/ sederajat	341 Orang	434 Orang
Tamat S2/ sederajat	39 Orang	6 Orang
Tamat S3/ sederajat	9 Orang	7 Orang
Jumlah Total	7.320 orang	

Sumber data : Kantor kelurahan Lumpue 2019.

Tabel .5 Mata Pencaharian Pokok

Jenis Pekerjaan	Laki-Laki	Perempuan
Petani	232 Orang	10 Orang
Buruh Tani	136 Orang	5 Orang
Pegawai Negeri Sipil	219 Orang	301 Orang
Pengrajin	37 Orang	26 Orang
Peternak	504 Orang	18 Orang
Nelayan	455 Orang	0 Orang
Montir	17 Orang	0 Orang
Perawat Swasta	21 Orang	0 Orang
Bidan Swasta	0 Orang	10 Orang
TNI	7 Orang	0 Orang
Polri	16 Orang	1 Orang
Pengusaha Kecil, Menengah Dan Besar	30 Orang	2 Orang
Pedagang Keliling	16 Orang	17 Orang
Pembantu Rumah Tangga	10 Orang	32 Orang
Pengacara	11 Orang	0 Orang
Dukun Tradisional	14 Orang	14 Orang
Karyawan Perusahaan Swasta	36 Orang	29 Orang
Karyawan Perusahaan Pemerintah	16 Orang	17 Orang
Wiraswasta	516 Orang	59 Orang
Tidak Mempunyai Pekerjaan Tetap	239 Orang	170 Orang
Belum Bekerja	111 Orang	1455 Orang
Pelajar	169 Orang	247 Orang
Ibu Rumah Tangga	0 Orang	1521 Orang
Purnawirawan/Pensiunan	98 Orang	84 Orang
Buruh Harian Lepas	472 Orang	0 Orang
Jumlah Total Penduduk	7.400 orang	

Sumber data : Kantor kelurahan Lumpue 2019.

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan pada skripsi nilai-nilai dakwah dalam budaya “*manre sipulung*” daerah Tonrangeng kota Parepare di Kecamatan Lumpue adalah sebagai berikut.

4.2.1 Tradisi *manre sipulung* pada masyarakat Tonrangeng kota Parepare.

Sebagaimana yang kita ketahui bersama bahwa setiap daerah pasti memiliki kebudayaan, adat istiadat yang dipegang erat oleh masyarakat setempat sarat akan makna dan pesan moral. Begitupun dengan pelaksanaan tradisi *manre sipulung* pada masyarakat Tonrangeng tengah kelurahan Lumpue kota Parepare yang senantiasa tetap mengamalkan dan melaksanakan serta melestarikan budaya *manre sipulung* warisan para nenek moyang dari dahulu masih tetap berlangsung setiap tahunnya. Ada beberapa tahap dalam pelaksanaan *manre sipulung* yang penulis dapatkan dalam proses penelitian yakni :

4.2.1.1 Tahapan persiapan pelaksanaan *manre sipulung*.

Tradisi *manre sipulung* pastinya memiliki tatacara yang terlebih dahulu dipersiapkan sebelum prosesi adat istiadat itu dilaksanakan, berikut dapat kita lihat dari hasil wawancara yang peneliti telah lakukan untuk mengumpulkan data-data dalam proses wawancara tentang persiapan pelaksanaan tradisi *manre sipulung*, dari hasil data yang penulis dapatkan adalah:



Saderia Mengatakan “Abiasatta’ narekko melo’ni menre’ *manre sipulung*, makkutana ni’ tu sibawa tomatoatta’, mapparingerrang makkada: “Narapi’ni tu kapang wettu menreki’si sipuluppulung” engkanaga wettu ipattentu na we’dikki pada mangngolli’ ri padatta pakkampongge.”²

Gambar 4.2 Wawancara dengan Salah satu masyarakat

² Saderia salah satu masyarakat daerah Tonrangeng tengah kelurahan Lumpue kecamatan Bacukiki Barat kota Parepare, wawancara pada tanggal 4 Juli 2019.

Perihal yang sama juga dijelaskan oleh masyarakat Tonrangeng yang peneliti temui dikediamannya:

Nurlia menambahkan: “Idi’ tau Tonrangengge ko narapi’ki’si pattaungengge makkutana ni’ tu sibawa sanroe makkada magapi na tumenre manre sipulung”³

Pertama-tama masyarakat menunggu informasi atau pemberitahuan dari tokoh adat yang biasanya memimpin pelaksanaan tradisi tersebut yang biasa disebut *sandro* oleh masyarakat setempat, kemudian ketika informasi sudah ada mengenai kapan waktu pelaksanaan masyarakat akan saling mengabari antara sesama warga masyarakat yang ingin berpartisipasi dalam acara manre sipulung tersebut dengan tanpa adanya paksaan atau kewajiban untuk masyarakat yang tidak ingin ikut bersama-sama manre sipulung. Sampai semua masyarakat yang biasa ikut mengetahui akan adanya pelaksanaan manre sipulung. Seperti apa yang dikatakan oleh salah satu masyarakat dari hasil wawancara :



Muh Tang” Narekko engkana wettu pura na pattentu sanroe, pada ma’bageni’tu informasi sibawa keluarga, masyarakat are’gi tau mabiasae maccio menre manre sipulung”⁴

Gambar 4.3 Wawancara dengan salah satu masyarakat

Tahapan persiapan dalam proses adat merupakan tahapan yang sangat penting diperhatikan guna menunjang kesempurnaan sehingga memberikan nilai keindahan dalam pelaksanaannya. Manre sipulung yang masyarakat Tonrangeng laksanakan

³Nurlia, Warga Masyarakat Tonrangeng tengah, kelurahan Lumpue, kota Parepare, wawancara pada tanggal 4 Juli 2019.

⁴Muh Tang, Warga Masyarakat Tonrangeng tengah, kelurahan Lumpue, kota Parepare, wawancara pada tanggal 4 Juli 2019.

adalah sebuah tradisi atau kebudayaan yang telah dilaksanakan oleh orang tua terdahulu yang pada saat ini masih terus dilaksanakan sesuai dengan apa yang sebelumnya dilakukan oleh warga masyarakat Tonrangeng. Sehingga dalam pengaplikasiannya memiliki aturan dan kebiasaan yang tetap dipertahankan mulai dari persiapan hingga selesainya budaya manre sipulung tersebut.

Persiapan pelaksanaan manre sipulung yang dilakukan oleh warga masyarakat Tonrangeng tengah adalah warga masyarakat menanyakan kabar kepada tokoh adat yang biasanya memberikan informasi kemudian masyarakat akan saling mangabarkan dari telinga ketelinga ataupun dengan cara lain sehingga mengetahui akan adanya pelaksanaan manre sipulung, waktu pelaksanaan manre sipulung itu sendiri ditentukan sesuai hasil musyawarah dari beberapa tokoh adat yang merupakan perangkat dari acara manre sipulung.

Penyebaran informasi yang masyarakat setempat lakukan memiliki banyak cara sesuai dengan cara mana yang mudah untuk berbagi informasi sehingga warga masyarakat mengetahui baik itu dengan cara memberikan informasi dari telinga ke telinga atau menggunakan media lainnya seperti telepon atau chatingan.

Tokoh adat akan berdiskusi dengan para perangkat pelaksana manre sipulung tentang penentuan waktu baik “*Makkita esso*” mengenai kapan waktu pelaksanaan manre sipulung sehingga warga akan mulai untuk berbagi informasi kepada masyarakat lainnya, dihari pelaksanaan manre sipulung warga yang hendak naik untuk ikut serta dalam acara manre sipulung akan mempersiapkan bekal makanan yang nantinya akan dimakan secara bersama-sama oleh semua yang hadir ditempat manre sipulung. Setelah masyarakat telah mengetahui waktu akan pelaksanaan manre sipulung masyarakat kemudian mempersiapkan bekal seperti makanan-makanan ala

kadarnya sesuai dengan kemampuan masing-masing. Nantinya akan dibawahnaik ke atas bukit/gunung tempat proses manre sipulung dilaksanakan.

Beberapa persiapan yang sering tidak tertinggal ketika melaksanakan manre sipulung seperti buah kelapa, dupa, pisang, panci yang didalamnya berisikan nasi dan telur ayam. Sebagai pelengkap dari proses ritual dalam budaya manre sipulung akan dipimpin oleh tokoh adat atau sandro yang biasa disebut sebagai *pa'bacca* yang didalam bacaanya tersebut membaca surah yang ada didalam al-Qur'an seperti Surah Al-Fatihah, surah al-Ikhlas, Al-Falaq, an-Nas dan beberapa surah yang ada dalam al-Qur'an dengan tujuan meminta pertolongan keselamatan dan rejeki kepada sangpencipta yakni Allah Swt. Mendoakan para leluhur agar diberi tempat yang diridhoi oleh Allah Swt.

Setelah persiapan telah dirampungkan dan semua warga masyarakat telah berkumpul ditempat pelaksanaan selanjutnya sambil menunggu tokoh adat biasanya warga masyarakat bercerita antara sesama warga tentang kehidupan rumah tangga saling menyapa merasakan nikmatnya berkumpul antara sesama warga yang hanya dilakukan sekali dalam setahun. Seperti yang dikatakan oleh salah satu masyarakat yang mengikuti pelaksanaan tradisi manre sipulung :



Hasni menjelaskan: “Nerekko topada sipulunna riasae' bulu'e pada mattajenni'tu ipammulaina acarae na topada mamekko maringkalinga pappaseng pole sandro e.”⁵

Gambar 4.4 Wawancara dengan masyarakat

⁵ Hasni, Warga masyarakat Tonrangeng kelurahan Lumpue kecamatan Bacukiki Barat kota Parepare, wawancara pada tanggal 4 Juli 2019.

Menurut penjelasan masyarakat diatas adalah sambil menunggu proses adat manre sipulung dilaksanakan biasanya warga saling berinteraksi, bercerita, menyapa, dalam menjalani kehidupan berumah tangga saling tertawa bercanda ria bersama yang dimana kebersamaan dalam tradisi ini hanya dilaksanakan hanya satukali dalam setahun.

4.2.1.2 Proses Pelaksanaan Manre Sipulung

Sebelum kita mengetahui lebih lanjut proses pelaksanaan budaya manre sipulung di daerah Tonrangeng kelurahan Lumpue, peneliti terlebih dahulu akan membahas soal pemahaman masyarakat mengenai budaya manre sipulung yang berlangsung setiap tahunnya dilaksanakan oleh masyarakat Tonrangeng.



Adiming menerangkan bahwa: “Manre Sipulung yang dimaksud disini adalah naik kegunung sipuluppulung bersama keluarga, tetangga atau masyarakat, bagi yang mau saja tanpa ada paksaan sama sekali. Ini adalah titipan nenek moyang yang diberikan kepada kita.”⁶

Gambar 4.5 Wawancara dengan Salah satu Tokoh Adat

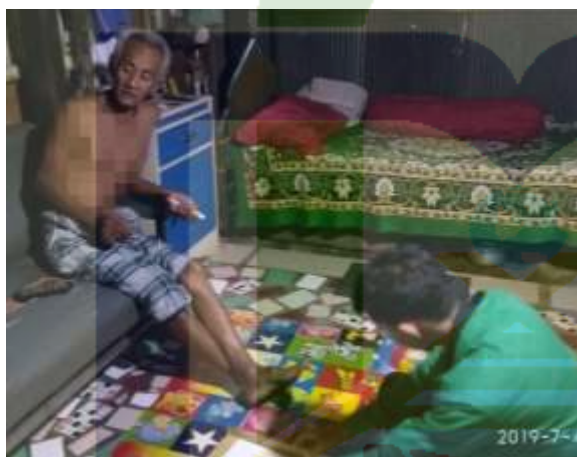
Hasil wawancara diatas memberikan penjelasan kepada peneliti tentang pemahaman masyarakat terhadap pelaksanaan budaya manre sipulung dimana pelaksanaan budaya tersebut adalah pelestarian budaya warisan leluhur dan telah menjadi kebiasaan yang terus dilakukan oleh masyarakat daerah Tonrangeng kelurahan Lumpue kota Parepare. Penjelasan diatas ditambahkan oleh salah satu

⁶Adiming, Salah satu Tokoh Adat *manre sipulung* daerah Tonrangeng kelurahan Lumpue kecamatan Bacukiki Barat kota Parepare, wawancara pada tanggal 4 Juli 2019.

tokoh masyarakat mengenai pemahaman pelaksanaan budaya *manre sipulung* tersebut yakni:

Muh Sanusi Mengatakan “iyaro uwissengge tentang *manre sipulunge* adalah idi’ warga masyarakat monroe makkampong disekitar Tonrangeng kebiasaan yang tauttaung ipigau’ menre’ki iyase’ bulu’ e *manre sipulung sideppung-deppungeng de’gaga paksaan menre’* untuk mengenang nenek moyang kita’ yang terdahulu.”⁷

Perihal yang sama juga dijelaskan oleh masyarakat Tonrangeng yang peneliti temui dikediamanya, mengatakan:



M. Tahir mengatakan “Iyaro *manre sipulunge* abiasang, atau ade’e onroatta sipuluppulung engka wettunna supaya masagenaki’ we’dding siruntu si’di kampong siruntu padanna pakkampongge.”⁸

Gambar 4.6 Wawancara dengan masyarakat

Maksud dari apa yang dikemukakan oleh salah satu masyarakat diatas adalah kebiasaan *manre sipulung* itu memiliki waktu tersendiri yang tiap tahunnya dilaksanakan dipertengahan tahun atau sebelum memasuki bulan puasa.bersama-samadengan masyarakat Tonrangeng tengah. Sehingga menciptakan rasa kebersamaan antara satu dengan yang lainnya.

⁷Muh Sanusi, Salah satu Tokoh Adat *manre sipulung* daerah Tonrangeng kelurahan Lumpue kecamatan Bacukiki Barat kota Parepare, wawancara pada tanggal 4 Juli 2019.

⁸M.Tahir, Masyarakat daerah Tonrangeng kelurahan Lumpue kecamatan Bacukiki Barat kota Parepare, wawancara pada tanggal 4 Juli 2019.

Muh.Sanusi mengatakan: Tau riolota mappaseng makkadaenggi' nepuelokenggi sipuluppulung, de'natopada sisala padatta rupatauwwe, bersama-sama dalam keadaan apapun untuk menjaga rasa persaudaraan kita. Dengan cara naik ke gunung yang telah di tunjukkan nenek moyang terdahulu melalui mimpi.Untuk berkumpul tanpa membedakan antara satu dengan yang lainnya.”⁹

Dari pendapat diatas menjelaskan bahwa manre sipulung yang dilaksanakan oleh warga masyarakat di kelurahan Lumpue daerah Tonrangeng yakni naik ke gunung untuk melaksanakan sebuah tradisi yang telah disepakati model dan tatacara pelaksanaannya.

Memasuki bagian inti dari proses pelaksanaan manre sipulung ini adalah bagian sakral dalam kebudayaan ini. Dimana pada prosesi ini tokoh adat mulai melakukan ritual yang secara turun-temurun dan mengandung makna-makna yang setiap warga harus pahami sehingga dalam pelaksanaan dapat berlangsung secara khidmat seperti dalam penjelasan masyarakat yang peneliti wawancarai sebagai salah satu informan:



Saharuddin mengatakan: “Nerekko ipammulaini manre sipulungge engkanitu sandroe tettong ribabanna bola-bolae onroatta sipuluppulung nappa ma'bere selleng lao ri ise'na bola-bolae makkada assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh pada engka manemmokki gatu sipuluppulung. na ibali nitu ko masyaraka' e makkada walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh pada engka manemmokki madising sipuluppulung.”¹⁰

Gambar 4.7 Wawancara dengan salah masyarakat

⁹Muh Sanusi, Salah satu Tokoh Adat *Manre Sipulung* Daerah Tonrangeng tengah, kelurahan Lumpue, kota Parepare, wawancara pada tanggal 4 Juli 2019.

¹⁰Saharuddin, Warga masyarakat Tonrangeng kelurahan Lumpue kecamatan Bacukiki Barat kota Parepare, wawancara pada tanggal 4 Juli 2019.

Dari penjelasan Saharuddin sebagai salah satu masyarakat yang biasa melaksanakan tradisi manre sipulung ini adalah ketika proses pelaksanaan telah dimulai maka tokoh adat akan berdiri didepan pintu rumah-rumah kecil yang ada di bukit tempat pelaksanaan manre sipulung, kemudian mengucapkan salam kepada seluruh warga yang hadir sambil menanyakan tentang kabar kesehatan kepada masyarakat lalu masyarakat akan membalas salam tersebut dan mengatakan kabar Alhamdulillah kabar baik.

Setelah tokoh adat tersebut menyapa masyarakat, selanjutnya tokoh adat akan melanjutkan pekerjaannya selaku sandro pada proses pelaksanaan seperti yang dikatakan oleh tokoh adat :



Adiming mengatakan “Narekko purani ma’bere selleng, jokka ni nasalipuri lokasi e na ma’baca surah al-Ikhlas bekke tellu nappa tama rilaleng bola-bolae ma’baca si, natopada manre na maroa.”¹¹

Gambar 4.8 Wawancara dengan salah satu Tokoh Adat

Sebagai salah satu tokoh adat yang memberikan gambaran tentang hal-hal yang dilakukan oleh tokoh adat dalam proses pelaksanaan tradisi manre sipulung, seperti yang diutarakan diatas mengatakan bahwa *sanro* memberikan salam kepada warga yang hadir yang telah ada didalam tempat manre sipulung dan masyarakat yang ada didalam akan membalas salam tersebut menandakan proses manre sipulung telah dimulai.

¹¹ Adiming, Salah satu Tokoh Adat *manre sipulung* daerah Tonrangeng kelurahan Lumpue kecamatan Bacukiki Barat kota Parepare, wawancara pada tanggal 4 Juli 2019.

Adiming mengungkapkan ; Pelaksanaan Manre Sipulung di Daerah Tonrangeng ini Merupakan Pesta Adat yang setiap Tahunnya dilaksanakan dari dahulu hingga saat ini masih berjalan.¹²

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada tokoh adat adalah sebelum *tokoh adat* memasuki tempat berkumpulnya seluruh warga yang nantinya akan makan bersama terlebih dahulu akan mengelilingi area lokasi manre sipulung dengan membaca ayat al-Qur'an surah al-Ikhlash sebanyak tiga kali hingga masuk ke tengah-tengah warga yang siap untuk menyantap makanan bersama-sama.

Tokoh adat yang tadinya mengelilingi lokasi tersebut yang telah memasuki tempat berkumpul kemudian duduk ditengah masyarakat akan melanjutkan do'a keselamatan, rasa syukur kepada Allah Swt yang masih memberikan kesehatan dan resekhi hingga dapat merasakan suasana berkumpul bersama warga yang pelaksanaannya hanya sekali dalam setahun itu, serta tidak lupa untuk mendo'akan leluhur agar diberikan tempat yang layak disisi Allah Swt. Serta memberikan penjelasan kepada seluruh warga yang mengikuti acara manre sipulung ini tentang tujuan dan maksud melaksanakan tradisi ini agar supaya tidak lenceng dari ajaran agama Islam yakni melestarikan budaya nenek moyang dan mempererat hubungan silaturahmi antara sesama masyarakat yang bermukim didaerah Tonrangeng tengah sebagaimana yang disampaikan oleh informan tokoh adat:

Muh Sanusi mengatakan: “tudanni’ tu gurue marillodoang ripuang Allah ta’ala nawe’dinggi manyameng akkatuongetta, madising na masempo dalle tuo rilaleng linoe, we’dikki’si siduppa paemeng.”¹³

Dari penjelasan diatas dapat peneliti jelaskan bahwa setelah mengelilingi lokasi kemudian tokoh adat akan masuk dan duduk berdo'a dan mempersilahkan

¹² Adiming, salah satu tokoh adat daerah Tonrangeng tengah kelurahan Lumpue kecamatan Bacukiki Barat kota Parepare, wawancara pada tanggal 4 Juli 2019.

¹³ Muh Sanusi, Salah satu Tokoh Adat *manre sipulung* daerah Tonrangeng kelurahan Lumpue kecamatan Bacukiki Barat kota Parepare, wawancara pada tanggal 4 Juli 2019.

warga untuk menyantap makanan atau bekal yang sudah disiapkan dari rumah mereka kemudian saling berbagi dan menikmati nuansa kebersamaan yang terjadi pada proses pelaksanaan manre sipulung tersebut.

Peneliti melihat acara manre sipulung sebagai sebuah tradisi yang sangat dinikmati dan disenangi oleh masyarakat Tonrangeng tengah karena pada saat tokoh ada mempersilahkan warga untuk makan disitulah terlihat kebersamaan masyarakat saling berbagi makanan, menghargai setiap orang yang hadir dilihat juga pada saat berbondong-bondong naik masyarakat saling membantu sehingga terlihat nilai gotong royong dalam acara manre sipulung itu sendiri.

Setelah semua proses pelaksanaan telah selesai dilakukan masyarakat kemudian istirahat dan merapikan semua bekal dan membersihkan lokasi tempat acara manre sipulung. Proses pelaksanaan kegiatan manre sipulung hanya berlangsung kurang lebih dua jam dari persiapan hingga selesainya acara manre sipulung tersebut, dengan berakhirnya acara manre sipulung ini tokoh adat kemudian akan meninggalkan tempat manre sipulung sambil bersalam-salaman kepada warga yang hadir untuk kembali dikediaman masing-masing, sebagai mana yang dikatakan dalam hasil wawancara peneliti:



Saderiah mengatakan “Iya pa to lisu kobolata narekko lisuni gurue.lepaccingini onroangge na topada lisuni’ kobolae paemeng.”¹⁴

Gambar 4.9 Wawancara dengan salah satu masyarakat.

¹⁴ Saderiah, Salah satu Tokoh Adat *manre sipulung* daerah Tonrangeng kelurahan Lumpue kecamatan Bacukiki Barat kota Parepare, wawancara pada tanggal 4 Juli 2019.

Berakhirnya semua rangkaian acara pelaksanaan manre sipulung tersebut masyarakat kemudian kembali kerumah masing-masing untuk melaksanakan aktifitasnya seperti biasanya dan menunggu waktu pelaksanaan manre sipulung yang akan dilaksanakan ditahun berikutnya.

Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam penjelasan diatas seperti pada saat kegiatan acara berakhir, setiap warga akan bersalam-salaman untuk saling memaafkan antara satu dengan yang lainnya dimana dalam saling menjabat tangan itu akan memberikan kesan untuk tetap menjalin hubungan yang baik sesama masyarakat.

4.2.2 Nilai-nilai dakwah dalam budaya *manre sipulung*

Tradisi manre sipulung yang dilaksanakan oleh masyarakat Tonrangeng merupakan salah satu bentuk ucapan rasa syukur kepada Allah Swt, yang telah memberikan nikmat kesehatan dan mengingatkan kita sebagai manusia akan pentingnya arti menjalin sebuah keakraban dan kebersamaan antara sesama masyarakat khususnya warga masyarakat yang ada dikelurahan Lumpue daerah Tonrangeng tengah yang senantiasa untuk saling bersama berbondong-bondong melaksanakan sebuah tradisi secara bersama-sama dan tidak melupakan warisan yang telah dijalankan oleh leluhur kita dari dahulu dan masih tetap dijaga pelestariannya.

Manre sipulung yang dilaksanakan oleh masyarakat Tonrangeng tengah sarat akan berbagai makna yang terkandung didalam proses pelaksanaan hingga selesainya acara manre sipulung tersebut. Seperti yang dikatakan oleh tokoh adat setempat :

Adiming menjelaskan: “Menreki’ sipulung marillau doang ripuangg Alla ta’ala mapparingerrang ripadatta rupa tau nawe’dinggi makanja akkatuongetta rilaleng linoe.”¹⁵

Manre sipulung dilakukan untuk meminta kepada Allah Swt, saling mengingatkan untuk senantiasa hidup didunia dengan menjalankan perintah Allah Swt sehingga kehidupan dapat berberkah dalam setiap langkah kita sebagai umat manusia.

Selain itu juga dalam prosesi pelaksanaan manre sipulung tokoh adat yang tadinya berdiri untuk menyapa memberikan salam seperti yang dikatakan pada pembahasan sebelumnya memberikan pemahaman kepada kita akan pentingnya mengucapkan salam antara sesama mahluk ciptaan Allah Swt karena didalam arti dari salam tersebut yakni :

“Semoga Allah Swt melimpahkan keselamatan, rahmat dan keberkahan untukmu. atausemoga keselamatan dan rahmat Allah Swt serta keberkahannya terlimpah padamu / kalian.”

Masyarakat juga membalas salam dari tokoh adat dengan mengucapkan Walaikumsalam warahmatullahi Wabarakatuh. Salam merupakan salah satu sunnah yang dianjurkan oleh Rasulullah Saw kepada umat muslim yang saling bertemu, selain sebagai sapaan, salam juga merupakan do’a semangat dan terbiasa untuk mengucapkan dan membalas, salam sama halnya juga dengan semangat yakni semangat untuk melakukan kebaikan dan melaksanakan sunnah Rasulullah Saw.

Tokoh adat yang tadinya memberikan salam lalu mengelilingi tempat manre sipulung yang memiliki makna bahwa untuk memulai sebuah sesuatu perlu adanya persiapan yang matang dengan memeriksa seluruh persiapan yang ada. Itulah

¹⁵ Adiming, Salah satu Tokoh Adat *manre sipulung* daerah Tonrangeng kelurahan Lumpue kecamatan Bacukiki Barat kota Parepare, wawancara pada tanggal 4 Juli 2019.

tidak akan saling menyakiti. Khususnya dalam keluarga, kelompok dalam masyarakat sehingga setiap persoalan dapat diselesaikan dan dibicarakan diatas meja makan.

Makanan yang disajikan pada saat pelaksanaan tradisi manre sipulung biasanya disimpan diatas *baki'* yang memiliki makna yang mendalam yakni sebagai simbol bahwa tidak ada perbedaan antara yang memiliki jabatan tinggi atau rendah dalam persoalan makanan sehingga semua sama menikmati makanan apa saja yang ada didepan kita dengan menyimpan semua makanan diatas sebuah baki' berbentuk lingkaran.

Masyarakat Bugis yang kental dengan setiap pemaknaan dalam setiap perbuatan yang dilakukan menjadikan adat istiadat sebagai petunjuk untuk hidup dalam kehidupan dan menjadikan budaya sebagai sebuah proses yang mesti dilestarikan dan dijaga sebaik mungkin.

Sebagai peneliti memberikan pandangan bahwa setiap perbuatan yang mengarah pada kebaikan pastinya memiliki nilai dakwah yang ada didalamnya seperti pada kegiatan budaya manre sipulung yang ada di daerah Tonrangeng kota Parepare, dan perlu dilestarikan kepada setiap generasi pelanjut, namun yang harus digaris bawahi bahwasanya perlu ada pemberian pemahaman kepada masyarakat agar memperbaiki niat dan tujuan dalam adat manre sipulung tersebut. Disini merupakan peran dari tokoh agama, tokoh adat yang mengerti betul atas makna yang terkandung dan tujuan yang ada dalam budaya manre sipulung untuk menyampaikan kepada masyarakat.

Memberikan pemahaman atas nilai yang terdapat didalam pelaksanaan mare sipulung seperti nilai Sipakatau', Sipakalebbi', dan Sipakainge' yakni :

1. Nilai-nilai dakwah dalam budaya manre sipulung.

Tradisi manre sipulung yang dilaksanakan oleh masyarakat Tonrangeng merupakan salah satu bentuk ucapan rasa syukur kepada Allah Swt, yang telah memberikan nikmat kesehatan dan mengingatkan kita sebagai manusia akan pentingnya arti menjalin sebuah kekraban dan kebersamaan antara sesama masyarakat khususnya warga masyarakat yang ada dikelurahan Lumpue daerah Tonrangeng tengah yang senantiasa untuk saling bersama berbondong-bondong melaksanakan sebuah tradisi secara bersama-sama dan tidak melupakan warisan yang telah dijalankan oleh leluhur kita dari dahulu hingga saat ini masih tetap dijaga pelestariannya.

Manre sipulung yang senantiasa dilaksanakan oleh masyarakat Tonrangeng tengah sarat akan berbagai makna yang terkandung didalam prosesi pelaksanaan hingga selesainya acara manre sipulung tersebut. Seperti yang dikatakan oleh tokoh adat setempat :

Adiming mengatakan: “Menreki’ sipulung marillau doang ripuang Allah ta’ala mapparingerrang ripadatta rupa tau nawe’dinggi makanja akkatuongetta rilaleng linoe.”¹⁶

Manre sipulung dilakukan untuk meminta kepada Allah Swt, saling mengingatkan untuk senantiasa hidup didunia dengan menjalankan perintah Allah Swt sehingga kehidupan dapat berberkah dalam setiap langkah kita sebagai ummat manusia.

Selain itu juga dalam prosesi pelaksanaan manre sipulung tokoh adat yang tadinya berdiri untuk menyapa memberikan salam seperti yang dikatakan pada

¹⁶ Adiming, Salah satu Tokoh Adat *manre sipulung* daerah Tonrangeng kelurahan Lumpue kecamatan Bacukiki Barat kota Parepare, wawancara pada tanggal 4 Juli 2019.

pembahasan sebelumnya memberikan pemahaman kepada kita akan pentingnya mengucapkan salam antara sesama makhluk ciptaan Allah Swt.

Terdapat nilai dakwah yang peneliti temukan dalam prosesi manre sipulung seperti:

1. Nilai Akidah

Dalam proses penelitian, yang ditemukan dilapangan bahwasanya dalam pelaksanaan tradisi manre sipulung masyarakat senantiasa untuk tetap berpegang teguh pada ajaran agama Islam dengan memasukkan nilai ajaran agama Islam dalam setiap proses pada pelaksanaan manre sipulung. Seperti ucapan rasa syukur kepada Allah Swt. Atas nikmat kehidupan yang diberikan manusia. Nilai syukur itu sendiri yang memberikan dampak kesenangan kebahagiaan yang dirasakan oleh masyarakat ketika melaksanakan tradisi manre sipulung sebagaimana yang diungkapkan oleh tokoh adat :

Adiming mengatakan : Topada sukkuru'ki ko puangge, nawelekki dalle sipuluppulung manre sipulung nennia nelekki a'dising-disingeng tuo ri lebo'na tanae.¹⁷

Maksud tokoh adat setempat memberikan penjelasan atas nilai dakwah dalam pelaksanaan tradisi manre sipulung dimana ketika masyarakat Tonrangeng tengah melakukan tradisi manre sipulung tidak lepas dari rasa syukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah Swt. Sebab barang siapa yang bersyukur atas nikmat yang diberikan maka akan ditambahkan nikmat baginya.

2. Nilai Syariat

Masyarakat yang ada di daerah Tonrangeng tengah yang melaksanakan tradisi manre sipulung dengan menggabungkan syariat-syariat Islam sehingga

¹⁷Adiming, salah satu masyarakat daerah Tonrangeng tengah kelurahan Lumpue kecamatan Bacukiki Barat kota Parepare, wawancara pada tanggal 4 Juli 2019.

menjauhkan masyarakat dari pemahaman yang dapat keluar dari perintah Allah Swt. Seperti membaca Surah-surah yang ada didalam al-Qur'an memberikan nasehat kepada masyarakat yang melaksanakan tradisi manre sipulung dengan menjelaskan prinsip-prinsip Islam serta maksud dan tujuan pelaksanaan tradisi manre sipulung yakni melestarikan budaya warisan nenek moyang.

Muh Sanusi menjelaskan : De'gaga pattujung laing nerekko menre ki' sipuluppulung sanggadi menreki' manre na marillau ripuangge mapparigerrang nennia ma' baca ise'na akorange na weddinggi ma'barakka.¹⁸

Tradisi yang setiap tahunnya dilakukan oleh warga masyarakat Tonrangeng tengah itu sendiri bertujuan sebagai bentuk rasa cinta terhadap budaya dan tetap berpegang teguh dengan syariat-syariat Islam.

Salah satu contoh dalam prosesi adat manre sipulung dimana tokoh adat atau sandro memulai acara tersebut dengan ucapan "Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh", dan mulai berdo'a kepada Allah Swt baik itu do'a kelesamatan dunia dan akhirat, kesehatan, rejeki yang tidak keluar dalam poros ajaran Islam.

3. Nilai Akhlak

Banyak yang peneliti temukan dalam proses pelaksanaan budaya manre sipulung terkait nilai Akhlak dalam budaya manre sipulung seperti penghargaan kepada tokoh adat, saling menghargainya antara satu dengan yang lainya dan tidak adanya perbedaan antara masyarakat biasa dengan masyarakat yang memiliki derajat tinggi dalam persoalan makan bersama atau manre sipulung karena semua duduk menikmati makanan yang telah disiapkan dirumah

¹⁸ Muh Sanusi, salah satu tokoh adat daerah Tonrangeng tengah kelurahan Lumpue kecamatan Bacukiki Barat kota Parepare, wawancara pada tanggal 4 Juli 2019.

masing-masing kemudian dimakan secara bersama-sama oleh semua masyarakat yang ikut dalam pelaksanaan budaya manre sipulung. Salah satu yang peneliti temukan mengenai nilai akhlak yakni masyarakat saling memperbaiki hubungan antar sesama manusia dan hubungan kepada sang pencipta dengan cara melaksanakan tradisi manre sipulung.

2. Nilai budaya manre sipulung

Melihat dari apa yang kemudian peneliti dapatkan dilapangan dalam proses pelaksanaan budaya manre sipulung, ada beberapa nilai budaya yang didapatkan dan diberikan penjelasan oleh warga masyarakat setempat seperti:

Nilai Sipakatau dalam bahasa Bugis adalah sifat yang tidak membedakan. Maksudnya semua orang sama dimata Allah Swt. Dalam kehidupan kita tidak selayaknya membedakan setiap orang, kita harus saling menghargai dan menghormati sesama, Sipakatau disini biasa dikatakan memanusiakan manusia yakni memberikan penghargaan kepada siapa saja tanpa memandang dari suku, ras, agama serta perbedaan-perbedaan yang lain yang mampu merusak hubungan manusia.

Bentuk penghargaan yang dilihat oleh peneliti dalam proses pelaksanaan budaya manre sipulung dalam nilai sipakatau yakni memahami dan menghargai secara manusiawi, sehingga dalam melaksanakan aktivitas bermasyarakat yang dilakukan oleh warga Tonrangeng tengah adalah saling menerima dengan senang hati siapa saja yang ingin menjalin hubungan kekerabatan tanpa membedakan.

Peneliti melihat bahwa kandungan nilai budaya dalam tradisi disukuBugis terutama daerah Tonrangeng kota Parepare tidak lain adalah *tau* (Manusia) dimana dalam segala tindakan dan perbuatan tidak terlepas dari segala bentuk aktivitas yang

dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menimbulkan perbuatan yang sepatutnya menghasilkan nilai yang baik.

M. Tahir mengatakan : iyyapa namanyamekki tuo nerekkko de' gaga ki sisala ripadatta' rupatau e iyyanatu riaseng sipakatau ki'. Sipakatau are'gi ipakarajai sininna silessuretta elo' gi massilessurenggi are'gi de' tomassilessureng.¹⁹

Nilai Sipakalebbi' dan Sipakainge' adalah sifat dimana kita saling mengingatkan, dan menghargai. Apabila ada diantara kita yang melakukan kesalahan hendaknya mengingatkan dan memberikan penjelasan dengan cara yang baik. Dengan tujuan mengingatkan yang baik dapat mengarahkan kita kepada jalan yang baik dan terhindari dari segala perbuatan yang buruk.

Tradisi manre sipulung yang dilakukan oleh warga masyarakat Tonrangeng, yang peneliti dapatkan dalam Nilai sipakalebbi' yakni masyarakat Tonrangeng pada umumnya merupakan daerah yang dalam kehidupan sehari-hari saling berbaur dan bertemu dalam aktivitasnya sehingga melalui tradisi manre sipulung yang dilakukan masyarakat saling menghargai untuk menjaga keakraban dan menjauhkan diri dari segala sifat egois dalam kehidupan bermasyarakat, serta ketika masyarakat melaksanakan tradisi manre sipulung saling mengingatkan dalam hal kebaikan, baik mengingatkan kebaikan dalam hal bertetangga, pembangunan, atau pemberian informasi secara lisan dan musyawarah.

Sehingga dari ketiga nilai yang dapat dipetik dari pelaksanaan budaya manre sipulung yang warga masyarakat daerah Tonrangeng laksanakan setiap tahunya memberikan gambaran kepada masyarakat akan pentingnya pelestarian budaya manre sipulung yang memberikan banyak makna dan pelajaran hidup sederhana yang tidak

¹⁹ M. Tahir salah satu masyarakat daerah Tonrangeng tengah kelurahan Lumpue kecamatan Bacukiki Barat kota Parepare, wawancara pada tanggal 4 Juli 2019.

mesti kita tinggalkan, namun wajib untuk diperjuangkan dan dilaksanakan sebagaimana dengan apa yang masyarakat daerah Tonrangeng telah lakukan selama ini dan akan terus diwariskan kepada generasi penerus.

Dalam konsep ashabiah sendiri jelas sekali Ibnu Khaldun mengatakan kekuatan terbesar yang ada dalam masyarakat ketika masyarakat itu saling bersatu dan menopang segala kekurangan dan menjadikan sebuah kekuatan untuk tetap bertahan dari segala persoalan yang terjadi baik dilingkup dalam maupun dalam lingkup luar yang berusaha merobohkan kekuatan kebersamaan dan persaudaraan yang ada dalam masyarakat .



Gambar. 4.10 Posing Pelaksanaan Manre Sipulung

Terdapat nilai budaya tambahan didapatkan oleh peneliti pada saat proses wawancara yang peneliti lakukan dipelaksanaan budaya manre sipulung di daerah Tonrangeng tengah seperti yang dikatakan oleh warga masyarakat :

Muh Sanusi mengatakan : “Narekko menre’ki ribulu’e manre sipulung we’dinnitu’ mitai as si’di-si’dingenna tau Tonrangengge” nasaba iyyanarao napuelokenggi tau riolota.²⁰

²⁰ M. Sanusi salah satu tokoh adat daerah Tonrangeng tengah kelurahan Lumpue kecamatan Bacukiki Barat kota Parepare, wawancara pada tanggal 4 Juli 2019.

Nilai As si'diang disini merupakan nilai kebersamaan yang diperlihatkan dalam proses budaya manre sipulung terutama pada awal mulai proses acara tradisi manre sipulung dilakukan dimana masyarakat berbondong-bondong untuk naik gunung mengikuti acara manre sipulung sampai pada tahap akhir selesainya acara manre sipulung dilaksanakan mereka masih tetap menjaga kebersamaan mereka dengan berbondong-bondong untuk turun dari gunung tempat pelaksanaan budaya manre sipulung dimana waktu perjalanan yang dibutuhkan ketika naik kegunung selama empat menit saja begitupun waktu perjalanan ketika menuruni gunung tersebut, sehingga dalam tradisi manre sipulung masyarakat Tonrangeng tidak merasa kelelahan ketika mengikuti acara tradisi manre sipulung.

